

Penerapan Ajaran Agama Hindu Pada Perkawinan Adat Jawa Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah

Oleh:

I Made Sutharjana

stahlampung2019@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

Abstrak

Budaya adalah hasil cipta karsa manusia yang terhimpun dalam masyarakat tertentu. Tata upacara adat di dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah merupakan hasil fragmentasi nilai dharma yang dikolaborasikan dengan olah cipta, rasa, karsa, dan karya di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Adat perkawinan adalah salah satu pelaksanaan budaya karena merupakan serangkaian kegiatan tradisional yang turun-temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan dikemudian hari. Berdasarkan latar belakang dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa penganut Hindu di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah? Bagaimanakah penerapan ajaran Agama Hindu dalam perkawinan adat Jawa di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu merupakan sebuah metode penelitian yang memaparkan secara kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa penganut Hindu di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban. Perkawinan adat Jawa memiliki banyak prosesi yang harus dilaksanakan oleh kedua pengantin dan juga keluarga pengantin. Terdapat tiga langkah yaitu : Proses Pranikah berisi upacara pinangan, jodongan/asok srana / serah-serahan, dan Kumbakarnan/Gethok Dino. Proses persiapan pernikahan berisi acara Atur Wuninga, Cuthik geni, Pasang tarub, Sadhe dawet, dan Midodareni. Sedangkan pada saat Pelaksanaan perkawinan terdapat prosesi Balangan gantal/kinangan, Menginjak telur, Sungkem, dan Dahar kembang nasi kuning. Penerapan ajaran Agama Hindu dalam pelaksanaan perkawinan adat Jawa di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban. Penerapan ajaran Agama Hindu dalam prosesi perkawinan adat Jawa di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban mengacu pada Tri Kerangka Agama Hindu, yaitu (1) tattwa 'teologi dan/atau filsafat agama' berisi ajaran ketuhanan; (2) susila 'ajaran moral' berisi aturan-aturan moral agama; dan (3) upacara 'ritual' yang kemudian disebut acara agama.

Kata Kunci: *Penerapan Ajaran Agama Hindu, Perkawinan Adat Jawa*

I. Pendahuluan

Budaya merupakan hasil cipta karsa manusia yang terhimpun dalam masyarakat tertentu. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk

sistem agama yang masuk dan politik adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni. Menurut E.B Taylor, budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lain yang dipelajari manusia

budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

Sedangkan adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim dilakukan disuatu kelompok masyarakat. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya (Maulana Adhi Nugroho : 2020) Menurut KBBI adat merupakan aturan perbuatan dan sebagainya yang lazim diturut atau dilakukan sejak dulu kala, cara kelakuan dan sebagainya yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.

Tata upacara adat dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah merupakan hasil fragmentasi nilai dharma yang dikolaborasikan dengan olah cipta, rasa, karsa, dan karya di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Selanjutnya tata upacara itu menjadi sebuah norma yang diyakini keberadaannya sebagai sarana komunikasi spiritual didalam mengimplementasikan ajaran Tri Hita Karana; keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungannya. Norma itu tumbuh dan hidup secara turun temurun (mentradisi) dari suatu generasi ke generasi. Berbicara tentang tata upacara adat Jawa, secara historis tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan kerajaan Majapahit. Sebagai sebuah pemerintahan, Majapahit mempunyai cakupan dalam wilayah seluruh Nusantara. Sistem pemerintahan yang diterapkan adalah realisasi dari nilai-nilai yang berdasarkan agama Hindu. Hal ini terlihat dari berbagai peninggalan sejarah, prasasti maupun tata upacara adat yang senantiasa mengacu pada nilai-nilai ajaran Dharma (Tim Penyusun, 2009 : 3).

Berbagai literatur menyatakan bahwa secara psikologis masyarakat Jawa memiliki jiwa *momot*, artinya dapat menerima berbagai pengaruh dalam bentuk apapun dari luar, sehingga sepeninggalannya para Brahmana itu berarti pula terjadinya kekosongan panutan spiritual. Selain *momot* juga *yen dipangku mati*, artinya mereka jika dihormati mengalah atau dapat menerima. Kedua hal itu diyakini dan diterapkan dengan sebaik-baiknya, sehingga tata upacara yang telah mendarah daging atau dilakukan dan diyakini baik secara spiritual maupun empiris yang hidup ditengah masyarakat secara turun temurun sebagai realisasi dari nilai-nilai ajaran Hindu itu tidak dilakukan perubahan dan tetap dihormati. Hanya posisinya bukan sebagai penghayatan nilai-nilai ajaran Hindu tetapi diletakkan sebagai adat.

Selaras dengan perjalanan waktu terjadi intraksi antara tata upacara (adat) itu dengan panutan spiritual yang baru, maka tidak mengherankan terjadinya erosi. Sisi lain kondisi ini diperparah dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat. Pengaruh-pengaruh itu ternyata tidak hanya menggeser bahkan meminggirkan tata nilai dan norma-norma itu dalam kehidupan masyarakat Jawa sampai pada keterasingannya.

Sedangkan bagi masyarakat dipedesaan yang hidup masih dalam suasana primordial atau rasa kesukuan yang khas ternyata hal tersebut masih mengakar kokoh, tidak tergerus oleh perkembangan jaman. Norma itu masih dipandang sebagai karya dan karma spiritual yang mampu memberikan kepuasan dan ketenangan batin didalam kehidupannya. Semakin cepat melesatnya perkembangan IPTEK yang mampu menciptakan era globalisasi, ternyata mendorong orientasi yang berkiblat pada masalah fisik material nampaknya telah mencapai titik klimaksnya, kini mulai disadari bahwa hal tersebut tidak pernah mampu memberikan kebahagiaan yang utuh dalam kehidupan lahir dan batin.

Melihat kecenderungan itu sekarang muncul upaya-upaya dari berbagai pihak untuk menggali kembali tata nilai dan norma yang sudah lama terpendam itu, didalam kerangka membangun masyarakat Jawa yang berlandaskan jatidiri, hidup dalam keseimbangan sejahtera lahir dan batin.

Adat perkawinan adalah salah satu pelaksanaan budaya karena merupakan serangkaian kegiatan tradisional yang turun-temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan dikemudian hari. Upacara perkawinan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa perkawinan yang merupakan upacara penting dalam fase kehidupan seseorang maka dipandang perlu untuk disakralkan dan dikenang sehingga perlu adanya upacara. Prosesi adat perkawinan ini menggunakan berbagai simbol yang sarat makna, dan diharapkan makna tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan berrumah tangga. Pelaksanaan prosesi dari tahap prapernikahan, persiapan, hingga pelaksanaan puncak ini merupakan suatu kegiatan simbolis yang memiliki arti tersirat. Artinya, untuk mengetahui maksud dari kegiatan tersebut memerlukan pemahaman yang mendalam. Seorang dalang atau pembawa acara akan menjabarkan maknanya.

Orang Jawa di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah masih memegang teguh adat budaya Jawa, salah satunya pelaksanaan prosesi perkawinan. Masyarakat terbagi dalam dua agama yaitu Islam dan Hindu. Untuk yang beragama Hindu, masih sangat kental dengan prosesi adat Jawa hal ini disebabkan karena pelaksanaan prosesi adat tersebut selaras dengan agama Hindu, terutama sajen/sesaji sebagai upacara agama Hindu. Sesajen dengan sesaji itu berbeda tidak sama. Kalau sesaji itu untuk persembahan para leluhur kalau sesajen itu adat-istiadat untuk tolak bala pada orang

yang mempunyai hajat. Masyarakat pedesaan yang masih memegang erat tradisi apalagi dalam hal pelaksanaan prosesi perkawinan adat Jawa, sebagian besar dari mereka hanya sekedar melaksanakan tanpa mengetahui dan memahami makna dari setiap prosesi tersebut dan juga tidak memahami ada tidaknya penerapan ajaran agama Hindu. Suku Jawa yang tinggal di Desa Bumi Raharjo sebagian besar berasal dari Jawa Timur. Mereka masih mempertahankan adat dan tradisi Jawa yang diwarisi dari leluhurnya dari Tanah Jawa. Perubahan jaman membawa perubahan pada pelaksanaan tradisi dan pemaknaan tradisi itu sendiri, yang dilatari oleh perubahan keyakinan dan agama yang dianutnya. Tradisi yang semula disebut Kejawan pada akhirnya menyerah pada adanya perubahan keyakinan tersebut yang menyesuaikan pada keyakinannya. Begitu pula pada pelaksanaan Perkawinan adat Jawa. Pelaksanaan dan pemaknaan perkawinan menjadi berbeda bahkan berubah. Berangkat dari narasi di atas, maka pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa yang dilaksanakan oleh umat Hindu Jawa Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah menjadi sangat penting untuk dikaji, apakah nilai-nilai ajaran Agama Hindu terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu merupakan sebuah metode penelitian yang memaparkan secara kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata 2017: 73). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang

sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian.

II. Pembahasan

A. Pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa penganut Hindu di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban

Perkawinan adat Jawa memiliki banyak prosesi yang harus dilaksanakan oleh kedua pengantin dan juga keluarga pengantin.

1. Upacara Pra perkawinan/Pranikah

Pranikah atau prawiwaha adalah langkah awal, setelah disepakatinya dua sejoli untuk memasuki gerbang perkawinan. Prawiwaha ini adalah suatu tahap persiapan yang melibatkan kedua belah pihak calon mempelai. Dalam wawancara dengan sesepuh wanita Hindu Desa Bumi Raharjo mbah Martiyempada tanggal 5 Juli 2022 menyatakan bahwa :

“Proses prawiwaha biasanya dilalui dengan tata cara melakukan pinangan dan asok srono. Pinangan artine hubungan antara laki-laki dan perempuan calon nganten sudah direstui oleh orang tuanya masing – masing. Sedang asok srono itu ya..., pengantin lelaki memberikan sejumlah uang untuk membeli keperluan pesta pernikahan.”

Sedangkan sesepuh desa Bumi Raharjo mbah Sutarmin (67 tahun) menyatakan pada wawancara tanggal 5 Juli 2022 sebagai berikut :

“Yang utama sebelum acara wiwaha itu mas, ada asok srono atau asok tukon. *Asok tukon* bagi banyak orang lebih dimaknai sebagai wujud penghormatan, wujud terima kasih yang disampaikan calon pengantin pria

calon mertua yang telah mengizinkan anak perempuannya dinikahi. Biasanya *asok tukon* diberikan untuk turut meringankan ongkos pernikahan yang diselenggarakan oleh pihak keluarga pengantin wanita. Selain itu ada juga yang memaknai sebagai pengganti tanggung Jawab pendidikan dan pemeliharaan gadis yang dikawinkan.”

Ketua Parisada Desa Bumi Raharjo bapak Sumardi turut menambahkan pada wawancara tanggal 4 Juli 2022 bahwa :

“Jumlah uang *asok tukon* juga tidak ada ukuran tertentu, bagi sebagian orang hanya mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggal calon pengantin wanita. Besaran nilai uangpun juga masih tergantung dari kemampuan calon mempelai pria, karena pada dasarnya dalam adat pernikahan Jawa, tidak pernah ada konsep orang tua menjual anak perempuannya. *Asok tukon* bukanlah mas kawin, juga bukan *paningset*, ataupun *srah-srahan*. Uang *asok tukon* diberikan kepada orang tua mempelai wanita, sedang mas kawin diberikan khusus kepada pengantin wanita sebagai bagian dari keresmian upacara pernikahan. Uang *asok tukon* ini biasanya dijadikan sebagai penanda penyerahan tanggung Jawab dari keluarga mempelai wanita kepada mempelai pria.”

Tahapan selanjutnya dalam persiapan resepsi adalah Kumbokarnan atau gethok dino. Menurut Bapak Wibowo selaku ketua Parisada Kecamatan Bumi ratu Nuban pada wawancara tanggal 5 Juli 2022 mengungkap bahwa :

“Gethok dino atau ada yang sering menyebut Kumbokarnan itu merupakan tahapan untuk menetapkan kapan akan diadakannya ijab qabul dan resepsi. Biasanya pada tahap ini kedua keluarga akan bersama-sama berdiskusi mencari hari, tanggal, dan bulan diadakannya pernikahan.”

Lain halnya dengan pendapat Mangku Supardi pada wawancara tanggal 6 Juli 2022 bahwa :

“Pada perkawinan Jawa terdapat acara serah-serahan yaitu upacara pemberian sejumlah harta dari pihak laki-laki kepada pihak wanita. Harta itu berupa pakaian selengkapanya yang biasa disebut *sandangan sepengadeg* dan kadang kala disertai dengan perhiasan emas. Orang Jawa menyebut acara ini dengan *srah-srahan*, yaitu dimana pihak laki-laki memberikan sejumlah uang untuk membantu segala keperluan acara wiwaha yang dilaksanakan di keluarga wanita. Jumlah uangnya yang akan diberikan pada acara ini tidak ditentukan, melainkan diberikan secara tulus ikhlas dari pihak laki-laki sebagai wujud dan bukti perasaan yang dimiliki terhadap wanita yang ingin disunting.”

Disimpulkan bahwa dari wawancara dengan tokoh umat Hindu desa Bumi Raharjo adalah dalam proses pranikah atau prawiwaha terdapat tiga tahap atau langkah yang harus dilakukan kedua mempelai yaitu :

1) Pinangan

Pinangan adalah prosesi ketika hubungan si calon mempelai pria dan wanita telah diterima oleh orang tua kedua belah pihak, maka urusannya berada kepada orang tua.

2) Jodongan/asok srana / srah-srahan

Jodongan / asok srana / srah-srahan, upacara ini biasanya pemberian dan dilakukan sehari sebelum diselenggarakannya upacara perkawinan yang dilakukan dari pihak orang tua mempelai pria kepada wanita untuk membantu kegiatan resepsi pernikahan.

3) Kumbakarnan/Gethok Dino

Acara ini merupakan penyusunan skenario upacara perkawinan mulai dari sarana dan prasarana yang diperlukan,

bentuk kegiatan, waktu, pelaksanaan, dan lain-lain.

2. Persiapan Upacara Perkawinan

Terdapat beberapa langkah dalam mempersiapkan upacara pernikahan adat Jawa. Menurut sesepuh wanita Hindu Desa Bumi Raharjo mbah Martiyempada tanggal 5 Juli 2022 menyatakan bahwa :

“Ya sebelum acara mas, biasanya ibu-ibu dan para gadis remaja yang beragama Hindu irtu membuat sajen untuk acara wiwaha. Ya sajen utamanya itu cok bakal mas. Cok bakal itu sesajen yang diletakan pada sebuah takir atau wadah tanpa tutup yang terbuat dari daun pisang rangkap dua dan diberi lidi dengan arah berlawanan hingga membentuk segi empat. Unsurnya: empon-empon, teri, kluak, badek/tuak, gantalan, uang/sari, biji-bijian tang terdiri dari merica, ketumbar, kacang, dan kedelai, kemiri, cikal/ kelapa sebanyak satu iris/ secuil, cabe, garam, gula, kaca, sisir, pisang, tebu, bunga, kinangan, telur dan beras. Itu yang utama. Sedang sajen yang lain tetap dibuat tinggal mau yang utama, madya atau yang nista sifatnya.”

Kemudian mbah Martiyempada wawancara tanggal 5 Juli 2022 menambahkan bahwa:

“Kalau nikahan orang Jawa ada acara Pingitan yaitu acara *Temanten kekalih dipingit mboten angsal kepanggeh dugi upacara Wiwaha* maksudnya yaitu menjelang saat perkawinan, maka calon mempelai perempuan dilarang untuk bertemu dengan calon suaminya (kedua mempelai dilarang bertemu) sampai pada saat upacara Wiwaha. Hal ini mungkin juga sebagai persiapan mental mempelai perempuan agar ajeg pada pendiriannya untuk nikah dan persiapan acara esok harinya.”

Persiapan selanjutnya adalah acara *cuthik geni*. Menurut Bapak Edi sarwanto selaku sesepuh desa Bumi

Raharjo mengungkap acara ini pada wawancara tanggal 7 Juli 2022 sebagai berikut :

“*Cuthik geni* adalah semacam ritual sederhana dimana biasanya dilakukan oleh perempuan dalam anggota keluarga yang paling tua, mbah putrilah. Walau pun bisa diwakilkan oleh sesepuh perempuan yang ada. Tujuannya adalah menyalakan api pertama untuk adhang sekul atau memasak nasi dan masakan lainnya. Sebelumnya sesepuh atau yang punya rumah terlebih dahulu membuat sajen berupa bubur abang dan bubur putih plus kembang banyon diletakkan dikamar atau salah satu sudut ruangan dapur sebagai permohonan pada *poro leluhur lan dewo dewi* agar pelaksanaan memasak suguhan resepsi berjalan lancar.”

Proses selanjutnya adalah memasang tarub atau tenda untuk resepsi pernikahan. Pada jaman dahulu Tarub berupa bangaunan darurat yang dipakai saat pelaksanaan wiwaha. Ketua Parisada Desa Bumi Raharjo bapak Sumardi menyatakan pada wawancara tanggal 4 Juli 2022 tentang tarub ini :

“Kalau tradisinya jaman dahulu, ketika orang Jawa mau hajatan apa pun, baik nikahan, sunat dan sebagainya, orang sambatan atau gotong royong membuat bleketepe. Ngayam daun kelapa yang sudah agak tua, dibuat sedemikian rupa untuk jadi atap tenda tarub. Tentu membutuhkan banyak anyaman bleketepe. Namun kesini kesini jamannya orang mulai pakai tenda dari kain terpal atau yang seperti sekarang ini. Tarub atau tenda dipasang dengan kerangka besi yang bisa dibongkar pasang. Jadi akhirnya bleketepe hanya jadi syarat atau symbol dipasang di atas pintu gerbang acara resepsi, pemasangan tarub dengan dengan hiasan janur melengkung.”

Rangkaian yang masuk pada acara persiapan pelaksanaan wiwaha adalah

dhawet. Masyarakat Bumi Raharjo yang memeluk agama Hindu terkadang masih melakukan tradisi adol dhawet ini, namun ada yang tidak melakukannya. Tidak ada akibat atau sanksi bagi yang tidak melakukan tradisi ini, tergantung pada keinginan tuan rumah. Menurut saudara Dany dan Retno, pasangan pengantin baru dari desa Bumi Raharjo pada wawancara tanggal 8 Juli 2022 menyatakan :

“Pas kami nikah dulu, tidak ada sih tradisi adol dhawet ini. Biasanya yang melakukan ini orang tua pihak istri. Tapi waktu kakak saya (kakak dari Mas Dany) nikah orang tua saya melakukan hal ini. Niatnya sih simbol bahwa suami istri itu harus rukun bareng-bareng mencari rezeki mas...”

Sedangkan penjelasan Ida Bhawati Karmadi tentang Adol Dhawet pada wawancara tanggal 5 Juli 2022 menyatakan bahwa:

Perkawinan adat Jawa memiliki banyak prosesi yang harus dilaksanakan oleh kedua pengantin dan juga keluarga pengantin.

a. Upacara Pra Perkawinan/Pranikah

Pranikah atau prawiwaha adalah langkah awal, setelah disepakatinya dua sejoli untuk memasuki gerbang perkawinan. Prawiwaha ini adalah suatu tahap persiapan yang melibatkan kedua belah pihak calon mempelai. Dalam wawancara dengan sesepuh wanita Hindu Desa Bumi Raharjo mbah Martiyempada tanggal 5 Juli 2022 menyatakan bahwa :

“Proses prawiwaha biasanya dilalui dengan tata cara melakukan pinangan dan asok srono. Pinangan artine hubungan antara laki-laki dan perempuan calon nganten sudah direstui oleh orang tuanya masing – masing. Sedang asok srono itu ya..., pengantin lelaki memberikan sejumlah uang untuk membeli keperluan pesta pernikahan.”

Sedangkan sesepuh desa Bumi Raharjo mbah Sutarmin (67 tahun) menyatakan pada wawancara tanggal 5 Juli 2022 sebagai berikut :

“Yang utama sebelum acara wiwaha itu mas, ada asok srono atau asok tukon. *Asok tukon* bagi banyak orang lebih dimaknai sebagai wujud penghormatan, wujud terima kasih yang disampaikan calon pengantin pria dalam bentuk materi/uang kepada calon mertua yang telah mengizinkan anak perempuannya dinikahi. Biasanya *asok tukon* diberikan untuk turut meringankan ongkos pernikahan yang diselenggarakan oleh pihak keluarga pengantin wanita. Selain itu ada juga yang memaknai sebagai pengganti tanggung Jawab pendidikan dan pemeliharaan gadis yang dikawinkan.”

Ketua Parisada Desa Bumi Raharjo bapak Sumardi turut menambahkan pada wawancara tanggal 4 Juli 2022 bahwa :

“Jumlah uang *asok tukon* juga tidak ada ukuran tertentu, bagi sebagian orang hanya mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggal calon pengantin wanita. Besaran nilai uangpun juga masih tergantung dari kemampuan calon mempelai pria, karena pada dasarnya dalam adat pernikahan Jawa, tidak pernah ada konsep orang tua menjual anak perempuannya. *Asok tukon* bukanlah mas kawin, juga bukan *paningset*, ataupun *srah-srahan*. Uang *asok tukon* diberikan kepada orang tua mempelai wanita, sedang mas kawin diberikan khusus kepada pengantin wanita sebagai bagian dari keresmian upacara pernikahan. Uang *asok tukon* ini biasanya dijadikan sebagai penanda penyerahan tanggung Jawab dari keluarga mempelai wanita kepada mempelai pria.”

Tahapan selanjutnya dalam persiapan resepsi adalah Kumbokarnan atau gethok dino. Menurut Bapak Wibowo selaku ketua Parisada Kecamatan Bumi ratu Nuban pada

wawancara tanggal 5 Juli 2022 mengungkapkan bahwa :

“Gethok dino atau ada yang sering menyebut Kumbokarnan itu merupakan tahapan untuk menetapkan kapan akan diadakannya ijab qabul dan resepsi. Biasanya pada tahap ini kedua keluarga akan bersama-sama berdiskusi mencari hari, tanggal, dan bulan diadakannya pernikahan.”

Pendapat Mangku Supardi pada wawancara tanggal 6 Juli 2022 bahwa :

“Pada perkawinan Jawa terdapat acara serah-serahan yaitu upacara pemberian sejumlah harta dari pihak laki-laki kepada pihak wanita. Harta itu berupa pakaian selengkapnyanya yang biasa disebut *sandangan sepengadeg* dan kadang kala disertai dengan perhiasan emas. Orang Jawa menyebut acara ini dengan *srah-srahan*, yaitu dimana pihak laki-laki memberikan sejumlah uang untuk membantu segala keperluan acara wiwaha yang dilaksanakan di keluarga wanita. Jumlah uangnya yang akan diberikan pada acara ini tidak ditentukan, melainkan diberikan secara tulus ikhlas dari pihak laki-laki sebagai wujud dan bukti perasaan yang dimiliki terhadap wanita yang ingin disunting.”

Disimpulkan bahwa dari wawancara dengan tokoh umat Hindu desa Bumi Raharjo adalah dalam proses pranikah atau prawiwaha terdapat tiga tahap atau langkah yang harus dilakukan kedua mempelai yaitu :

1) Pinangan

Pinangan adalah prosesi ketika hubungan si calon mempelai pria dan wanita telah diterima oleh orang tua kedua belah pihak, maka urusannya berada kepada orang tua.

2) Jodongan/asok srana / srah-srahan

Jodongan / asok srana / srah-srahan, upacara ini biasanya pemberian dana dilakukan sehari sebelum

diselenggarakannya upacara perkawinan yang dilakukan dari pihak orang tua mempelai pria kepada wanita untuk membatu kegiatan resepsi pernikahan.

3) Kumbakarnan/Gethok Dino

Acara ini merupakan penyusunan skenario upacara perkawinan mulai dari sarana dan prasarana yang diperlukan, bentuk kegiatan, waktu, pelaksanaan, dan lain-lain.

b. Persiapan Upacara Perkawinan

Terdapat beberapa langkah dalam mempersiapkan upacara pernikahan adat Jawa. Menurut sesepuh wanita Hindu Desa Bumi Raharjo mbah Martiyempada tanggal 5 Juli 2022 menyatakan bahwa :

“Ya sebelum acara mas, biasanya ibu-ibu dan para gadis remaja yang beragama Hindu irtu membuat sajen untuk acara wiwaha. Ya sajen utamanya itu cok bakal mas. Cok bakal itu sesajen yang diletakan pada sebuah takir atau wadah tanpa tutup yang terbuat dari daun pisang rangkap dua dan diberi lidi dengan arah berlawanan hingga membentuk segi empat. Unsurnya: empon-empon, teri, kluak, badek/tuak, gantalan, uang/sari, biji-bijian tang terdiri dari merica, ketumbar, kacang, dan kedelai, kemiri, cikal/ kelapa sebanyak satu iris/ secuil, cabe, garam, gula, kaca, sisir, pisang, tebu, bunga, kinangan, telur dan beras. Itu yang utama. Sedang sajen yang lain tetap dibuat tinggal mau yang utama, madya atau yang nista sifatnya.”

Kemudian mbah Martiyempada wawancara tanggal 5 Juli 2022 menambahkan bahwa:

“Kalau nikahan orang Jawa ada acara Pingitan yaitu acara *Temanten kekalih dipingit mboten angsal kepanggeh dugi upacara Wiwaha* maksudnya yaitu menjelang saat perkawinan, maka calon mempelai perempuan dilarang untuk

bertemu dengan calon suaminya (kedua mempelai dilarang bertemu) sampai pada saat upacara Wiwaha. Hal ini mungkin juga sebagai persiapan mental mempelai perempuan agar ajeg pada pendiriannya untuk nikah dan persiapan acara esok harinya.”

Persiapan selanjutnya adalah acara *cuthik geni*. Menurut Bapak Edi sarwanto selaku sesepuh desa Bumi Raharjo mengungkap acara ini pada wawancara tanggal 7 Juli 2022 sebagai berikut :

“*Cuthik geni* adalah semacam ritual sederhana dimana biasanya dilakukan oleh perempuan dalam anggota keluarga yang paling tua, mbah putrilah. Walau pun bisa diwakilkan oleh sesepuh perempuan yang ada. Tujuannya adalah menyalakan api pertama untuk adhang sekul atau memasak nasi dan masakan lainnya. Sebelumnya sesepuh atau yang punya rumah terlebih dahulu membuat sajen berupa bubur abang dan bubur putih plus kembang banyon diletakkan dikamar atau salah satu sudut ruangan dapur sebagai permohonan pada *poro leluhur lan dewo dewi* agar pelaksanaan memasak suguhan resepsi berjalan lancar.”

Proses selanjutnya adalah memasang tarub atau tenda untuk resepsi pernikahan. Pada jaman dahulu Tarub berupa bangaunan darurat yang dipakai saat pelaksanaan wiwaha. Ketua Parisada Desa Bumi Raharjo bapak Sumardi menyatakan pada wawancara tanggal 4 Juli 2022 tentang tarub ini :

“Kalau tradisinya jaman dahulu, ketika orang Jawa mau hajatan apa pun, baik nikahan, sunat dan sebagainya, orang sambatan atau gotong royong membuat bleketepe. Ngayam daun kelapa yang sudah agak tua, dibuat sedemikian rupa untuk jadi atap tenda tarub. Tentu membutuhkan banyak anyaman bleketepe. Namun kesini kesini jamannya orang mulai pakai

tenda dari kain terpal atau yang seperti sekarang ini. Tarub atau tenda dipasang dengan kerangka besi yang bisa dibongkar pasang. Jadi akhirnya bleketepe hanya jadi syarat atau symbol dipasang di atas pintu gerbang acara resepsi, pemasangan tarub dengan dengan hiasan janur melengkung.”

Rangkaian yang masuk pada acara persiapan pelaksanaan wihaha adalah tradisi adol dhawet atau jualan dhawet. Masyarakat Bumi Raharjo yang memeluk agama Hindu terkadang masih melakukan tradisi adol dhawet ini, namun ada yang tidak melakukannya. Tidak ada akibat atau sanksi bagi yang tidak melakukan tradisi ini, tergantung pada keinginan tuan rumah. Menurut saudara Dany dan Retno, pasangan pengantin baru dari desa Bumi Raharjo pada wawancara tanggal 8 Juli 2022 menyatakan :

“Pas kami nikah dulu, tidak ada sih tradisi adol dhawet ini. Biasanya yang melakukan ini orang tua pihak istri. Tapi waktu kakak saya (kakak dari Mas Dany) nikah orang tua saya melakukan hal ini. Niatnya sih simbol bahwa suami istri itu harus rukun bareng-bareng mencari rezeki mas...”

Sedangkan penjelasan Ida Bhawati Karmadi tentang Adol Dhawet pada wawancara tanggal 5 Juli 2022 menyatakan bahwa:

“Dodol dhawet utowo sadhe dhawet, iki duwé pralambang lan pangajab supaya ing upacara dhaupé penganten swasanané bisa rengèng. Sing dodol dhawet Ibuné penganten putri, déné bapaké mayungi ibuné, karo nyeyuwun ing ngarsané Gusti Kang Maha Agung, muga-muga uripé calon penganten bisa sesrawungan karo liya lan seneng dèdana. Sing nukoni dhawet ya iku para tamu lan dhuwit kanggo suku nganggo dhuwit krèwèng/wingko (pecahan gendhèng). Werdiné

(tujuané) dodolan dhawet ya iku: wong omah-omah iku lanang wadon nggayuh jejegé balé wisma (balé omah), supaya tandhan padha-padha marem ing ati (ayem, tentrem). Werdiné dhawet iku arum lan énak rasané, lan bisa ngresiki ganda sawisé dhahar, mula tatacara ngombé dhawet iku tiba tatacara kang keré dhèwe. Kamangka, werdiné dhuwit krèwèng iku saka lemah, amarga manungsa iku asalé ya saka lemah kang lantaran bapa biyungé, yoiku Sang Hyang Widhi.”

Upacara simbolis selanjutnya adalah Midodareni, masih penjelasan Ida Bhawati Karmadi pada wawancara tanggal 5 Juli 2022 bahwa :

“Midodareni utawa midodaren ya iku saka tembung widadari. Malem midodareni ya iku malem para widadari mudhun saka suwarga. Ana ing malem midodareni iku ana pangarepan supaya calon penganten putri ayu kaya widadari. Ing malem midodareni calon pengantin putri ana ing jero kamar pengantin. Ora éntuk ana sing nemoni penganten putri ana ing kamar kajaba tamu lan sadulur wadon.”

Midodareni adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata widadari atau bidadari. Pada prosesi ini masyarakat Jawa percaya, bahwa pada malam tersebut akan ada bidadari yang turun dari kayangan untuk menyambangi kediaman calon pengantin wanita. Konon ceritanya, bidadari ini akan memberi wahyu sehingga dapat mempercantik dan menyempurnakan calon pengantin wanita. Pada malam ini, calon pengantin laki-laki tidak diperbolehkan melihat calon istrinya. Calon pengantin perempuan hanya boleh berdiam diri saja di kamar dan yang diperbolehkan melihat hanya saudara serta tamu perempuan saja. Saat malam midodareni, calon pengantin perempuan tidak tidur dan didampingi oleh sanak keluarga serta pinisepuh. Sang calon pengantin akan mendengarkan

banyak nasihat dari para tamu wanita tentang bagaimana menjalankan kehidupan berumah tangga.

Wawancara dengan seseorang wanita Hindu Desa Bumi Raharjo mbah Martiyempada tanggal 5 Juli 2022 tentang asal usul upacara Midodareni adalah sebagai berikut :

“Tradisi upacara midodareni ini berasal dari legenda Jaka Tarub dan Nawangwulan. Konon, Nawangwulan yang merupakan dewi dari kayangan turun untuk menyambangi sang anak yang hendak menikah, Nawangsih. Dari situ, terdapat mitos pada saat malam midodareni kamar calon pengantin perempuan akan didatangi oleh bidadari yang turun dari kayangan. Oleh karenanya, calon mempelai wanita harus dipingit atau berdiam diri di kamar pada malam menjelang pernikahan.”

Disimpulkan bahwa pada acara persiapan sebelum diselenggarakannya upacara perkawinan dilaksanakan serangkaian persiapan seperti: 1) Atur Wuninga Menghaturka sesaji; 2) Cuthik geni Upacara ini menandai dimulainya kegiatan masak untuk kepentingan pahargyan; 3) Pasang tarub Acara ini ditandai dengan pemasangan *bleketepe* (anyaman daun kelapa) di atas pintu gerbang, pemasangan tarub dengan dengan hiasan janur melengkung; 4) Sadhe dawet Sadhe dawet dalam bahasa Indonesia artinya berjualan dawet, berjualan dawet dilakukan oleh kedua orang tua calon pengantin kepada tamu undangan yang hadir. Sadhe dawet ini memiliki makna orang tua memberikan contoh kepada calon pengantin bahwa hidup setelah pernikahan harus saling gotong royong; 5) Midodareni Diselenggarakan sebelum malam pernikahan, pada malam midodareni ini dilaksanakan tirakatan dengan harapan semoga para widadara dan widodari dari kahyangan

B. Penerapan ajaran Agama Hindu dalam pelaksanaan perkawinan adat Jawa di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban

Penerapan ajaran Agama Hindu dalam prosesi perkawinan adat Jawa di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban mengacu pada Tri Kerangka Agama Hindu, yaitu (1) tattwa 'teologi dan/atau filsafat agama' berisi ajaran ketuhanan; (3) susila 'ajaran moral' berisi aturan-aturan moral agama; dan (3) upacara 'ritual' yang kemudian disebut acara agama.

a. Ajaran Tattwa dalam pelaksanaan perkawinan adat Jawa di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban

1) Tuhan Maha Esa,

Ajaran ketuhanan dalam Veda adalah ajaran yang mengajarkan bahwa nama, Ia yang Esa berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada yang Esa. Walaupun ribuan nama, sesungguhnya Beliau adalah Maha Esa. Kutipan kitab suci Rg. Veda I.164.46 dibawah ini menyatakan:

*Indram mitram varunam agnim ohur
Atha divyah sa suparno garutman,
Ekam sadvipra bahudha vadanti
Agnim yaman matarivanam ahuh*
Terjemahannya:

Mereka menyebutnya dengan Indra, Mitra, Varuna, dan Agni, Ia yang bersayap keemasan garuda, Ia adalah Esa, para maharsi (vipra/orang bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebutkan Indra Yama, Matarisvan.

2) Tuhan Sumber Segala

Agama Hindu mengajarkan bahwa semua yang ada berasal dari Tuhan, berada dalam Tuhan, dan kembali kepada Tuhan. Dalam Siwa Tattwa, Brahma adalah Bhata Siwa, Siwalah yang menciptakan, memelihara, dan mengembalikan semua

semua yang ada

kepada dirinya sendiri, asal semua yang ada ini. Dalam upacara perkawinan umat Hindu di Desa Bumi Raharjo diwujudkan dalam simbol tumpeng dan kembar mayang.

b. Ajaran Etika

Pelaksanaan perkawinan adat Jawa di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban Dalam doktrin Weda mengatakan bahwa pernikahan dalam Hindu adalah suatu perbuatan suci. Ada dua maksud utama di dalamnya. *Pertama*, Tuhan memberkati lelaki dan perempuan untuk saling mencintai sebagaimana Dewa Smara dan Dewi Ratih. *Kedua*, manusia diberi kesempatan untuk bereinkarnasi melalui keturunan yang dihasilkan oleh sepasang suami istri. Pernikahan adalah hubungan dimana lelaki dan perempuan dipersatukan dalam suatu ikatan. Pernikahan pula bukan hanya mempersatukan antara dua sepasang manusia tetapi juga mempersatukan dua keluarga besar. Banyak sekali fenomena-fenomena tentang rumah tangga sekarang ini seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ataupun perceraian yang marak sekali kita jumpai baik di media sosial maupun di kehidupan nyata. Jero mangku Supardi dalam wawancara tanggal 5 Juli 2022 berkata:

“Makna wiwaha bagi kita semua sangat sakral, yang tidak bisa diremehkan, kalau kita sudah mengetahui bahwasanya kita disaksikan oleh tiga saksi (bhuta, dewa, dan manusia saksi) wajib menghormati pernikahan tersebut dan dijunjung tinggi”.

c. Ajaran Upacara

Prosesi perkawinan adat Jawa di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Bagi masyarakat Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban ketika menyelenggarakan prosesi acara pernikahan biasanya tidak luput dari ritual selamatan dan budaya sesajen. Selamatan adalah suatu ritual bukan hanya digunakan untuk acara pernikahan. Selamatan adalah wujud rasa

terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas apa yang diperoleh seseorang yang melakukan prosesi selamatan itu. Sedangkan sesajen adalah makanan yang disajikan kepada leluhur agar acara pernikahan diberikankelancaran dan terhindar dari mala petaka atau tolak bala. Mengenai perbedaan bentuk dan bahan yang digunakan dalam setiap upacara yang dilakukan oleh umat Hindu, itu adalah suatu hal yang sangat wajar dan biasa, janganakan perbedaan suku yang melatarbelakangi, dalam suatu keluarga saja terkadang ada perbedaan kepuasan hati dalam setiap pelaksanaan upacara yajna. Jadi perdebatan yang terjadi antar umat Hindu hanya disebabkan oleh perbedaan bentuk dan sarana upacara yajna adalah suatu hal yang membuang waktu dan energi saja. Sarana yang digunakan dalam upacara Wiwaha umat Hindu di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban ini memang tergolong sederhana dan tidak membutuhkan biaya yang sangat besar.

Menurut Wawancara dengan sesepuh wanita Hindu Desa Bumi Raharjo mbah Martiyem pada tanggal 5 Juli 2022, sarana ataupun sesaji yang digunakan dalam upacara wiwaha umat Hindu adalah:

“Perlengkapan: Tarub yaitu Bangunan darurat untuk pelaksanaan upacara perkawinan dilangsungkan. Janur yaitu Daun kelapa muda untuk keperluan tanda masuk halaman rumah, kembar mayang, dekorasi. Kelapa dua buah, sebagai lambang benih yang dipajang di kanan kiri pintu masuk. Pisang raja yang sudah tua dipotong dengan batangnya dipasang di kanan kiri pintu masuk sebagai lambang raja dan ratu. Kembang setaman yang dibuat dari janur, bunga pisang yang sedang mekar, daun beringin, daun andong, daun puring yang dilengkapi sesaji berupa pisang, nasi golong dengan lauk pauknya beserta gantalan. Tebu

wulung yang dipajang di kanan masuk sebagai benih suami istri yang sudah matang.”

PENUTUP

A. Simpulan

a. Pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa penganut Hindu di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban

Perkawinan adat Jawa memiliki banyak prosesi yang harus dilaksanakan oleh kedua pengantin dan juga keluarga pengantin. Terdapat tiga langkah yaitu :Proses Pranikah berisi upacara pinangan, jodongan/asok srana / srah-srahan, dan Kumbakarnan/Gethok Dino. Proses persiapan pernikahan berisi acara Atur Wuninga, Cuthik geni, Pasang tarub, Sadhe dawet, dan Midodareni. Sedangkan pada saat Pelaksanaan perkawinan terdapat prosesi Balangan gantal/kinangan, Menginjak telur, Sungkem, dan Dahar kembul nasi kuning.

b. Penerapan ajaran Agama Hindu dalam pelaksanaan perkawinan adat Jawa di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban

Penerapan ajaran Agama Hindu dalam prosesi perkawinan adat Jawa di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban mengacu pada Tri Kerangka Agama Hindu, yaitu (1) tattwa 'teologi dan/atau filsafat agama' berisi ajaran ketuhanan yang terkandung pada setiap rangkaian upacara pernikahan adat Jawa; (2) susila 'ajaran moral' berisi aturan-aturan moral agama yang terangkum dari nilai-nilai tujuan pernikahan dan tujuan hidup manusia; dan (3) upacara 'ritual' yang kemudian disebut acara agama yang terkandung dalam yajna atau sesaji Jawa pada pernikahan tradisi Jawa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyarankan:

1. Bagi para tokoh dan pemuka agama di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban hendaknya dapat memahami Pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa penganut Hindu agar dapat mengaplikasikan ajaran agama hindu dalam proses perkawinan.
2. Bagi para tokoh dan pemuka agama di Desa Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban terus emngedukasi masyarakat untuk memahami pelaksanaan perkawinan adat Jawa penganut Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta
- Aminuddin. 1988. *Semantik*. Sinar Baru. Bandung
- Anonim, 2003. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I – XV*. Milik Pemerintah Provinsi Bali.
- Artayasa, I Nyoman. 1998. *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*. Paramitha. Surabaya.
- Bantas, I Ketut. 2003. *Agama Hindu*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta
- Gede Raka Mas, A.A. 2002. *Perkawinan Yang Ideal*. Paramita. Surabaya.
- Hadiatmaja, Drs. H. Sarjana dan Hj. Kuswa Endah, M.Pd. 2009. *Pranata Sosial Dalam Masyarakat Jawa*. Grafika Indah. Yogyakarta.
- Kobalen, A.S dan Shri Kawida. 2009. *Setapak Sirih Sejuta Pesan (dalam 108 Tanya Jawab)*. Kreasi Muda. Jakarta.
- Koenjaraningrat. 1992. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta. Jakarta
- Mardalis, Drs. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Maswinara, I Wayan. *Rg Veda Samhita Mandala I, II, III*. Paramita. Surabaya.
- Mas Putra, I Gusti Ag. 2003. *Upakara – yajna*. Pemerintah Propinsi Bali. Denpasar.
- Miswanto. 2009. *Esensi Falsafah Jawa*. Paramita. Surabaya
- Puja, Gede. 2005. *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*. Paramita. Surabaya.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manava Dharmasastra*. Paramita. Surabaya
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. 2003. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Pustaka Mitra Jaya. Jakarta.
- Seregig, I Ketut. 2010. *Nilai Keadilan Hukum Adat Bali*. Paradigma. Jogjakarta.
- Subagyo, S.H. P. Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudarsana, I.B Putu. 2001. *Ajaran Agama Hindu (Acara Agama)*. Denpasar. Yayasan Dharma Acarya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukartha, I Ketut. 2002. *Agama Hindu*. Ganeca Exact. Jakarta
- Suyono, 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. LKIS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Tim. 2007. *Media Hindu edisi 38*. Media Hindu. Jakarta
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Gramedia. Jakarta.
- Tim penyusun. 2008. *Panca Yajna*. Widya Dharma. Denpasar.
- Titib, I Made. 2009. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Paramita. Surabaya.
- Yudha Triguna, Ida Bagus dkk. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma. Denpasar